

## **Ekowisata Mangrove Berbasis Komunitas Di Pulau Jeflio Distrik Mayamuk Kabupaten Sorong Papua Barat Daya**

### *Community-Based Mangrove Ecotourism On Jeflio Island, Mayamuk District, Sorong District, Southwest Papua*

**Dwi Indah Widya Yanti<sup>1</sup> ; Ivonne M. Leiwakabessy<sup>2</sup>**

<sup>12</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Kristen Papua  
email : [indahwidayanti83@gmail.com](mailto:indahwidayanti83@gmail.com)

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian adalah menganalisis nilai kearifan lokal pesisir masyarakat adat Pulau Jeflio bagi pengembangan ekowisata mangrove. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis data meliputi analisis nilai-nilai kearifan lokal. Berdasarkan penelitian, masyarakat Jeflio mempunyai kearifan lokal berupa seruan konservasi yang dikenal dalam bentuk anjuran seperti "Nani Mi Wawolom Ti Eges Gu" (bahasa asli suku Moi), Pamali (larangan) di daerah tertentu. /daerah, Sasi - Adat dan upacara," barapen" serta kerajinan lokal seperti pembuatan senat/tikar, tas anyaman, "bayayai", perahu, dayung dan tombak. "Nani Mi Wawolom Ti Eges Gu" berasal dari bahasa suku Moi yang berarti bersama-sama menjaga alam. Kearifan lokal seperti ketrampilan lokal, upacara adat dan nilai-nilai lokal merupakan daya tarik wisata budaya yang dapat diberdayakan oleh pengelola wisata sebagai industri kreatif untuk mengembangkan ekowisata mangrove untuk menarik wisatawan dan mendukung pengembangan perekonomian masyarakat setempat. Salah satu perbaikan fasilitas yang ada di Kawasan Ekowisata Mangrove Jeflio adalah toko souvenir yang dapat digunakan untuk menjual kerajinan lokal masyarakat Jeflio. Dalam rangka menjaga dan memelihara infrastruktur Kawasan Ekowisata Mangrove Jeflio, sangat diperlukan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong dan kebersamaan. Kelemahan dalam pemanfaatan kearifan lokal di Jeflio karena kearifan lokal yang dimiliki masyarakat belum terlegitimasi.

Kata Kunci: Kearifan lokal, ekowisata, mangrove

#### **Abstract**

*The aim of the study was to analyze the value of coastal local wisdom of the indigenous people of Jeflio Island for the development of mangrove ecotourism. In the research method used qualitative and quantitative approaches. Data analysis includes analysis of local wisdom values. Based on research, the Jeflio community has local wisdom in the form of calls for conservation known in the form of recommendations such as "Nani Mi Wawolom Ti Eges Gu" (the native language of the Moi tribe), Pamali (prohibition) in certain areas/areas, Sasi - Customs and ceremonies,"barapen" as well as local handicrafts such as making senate/mats, woven bags, "bayayai", boats, oars and spears. Local Wisdom Through Advice "Nani Mi Wawolom Ti Eges Gu" comes from the language of the Moi tribe which means protecting nature together. Local wisdom,*

*such as local skills, traditional ceremonies and local values, is a cultural tourism attraction that can be empowered by tourism managers as creative industries to develop mangrove ecotourism to attract tourists and support local community economic development. One of the improvements in existing facilities in the Jeflio Mangrove Ecotourism Area is a souvenir shop that can be used to sell local Jeflio community crafts. In order to maintain and maintain the infrastructure of the Jeflio Mangrove Ecotourism Area, local wisdom values such as mutual cooperation and togetherness are very much needed. There are still weaknesses in the use of local wisdom in Jeflio because local wisdom owned by the community has not been legitimized.*

**Keywords:** *Local wisdom, ecotourism, mangroves*

## PENDAHULUAN

Ekowisata adalah jenis pariwisata yang menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan atau dengan kata lain ekowisata adalah jenis industri pariwisata yang memperhatikan lingkungan, dengan dampak kecil terhadap alam dan budaya daerah setempat, sekaligus menciptakan lapangan pekerjaan dan pendapatan serta membantu kegiatan konservasi alam itu sendiri (Arida, 2017). Pengelolaan ekowisata perlu melibatkan masyarakat. Salah satu pemberdayaan masyarakat adalah melalui kearifan lokal. Potensi budaya dan pengetahuan lokal merupakan bagian dari produk kreatif manusia yang mempunyai nilai ekonomi dan berperan dalam pengembangan pariwisata (Sugiyarto dan Amaruli, 2018). Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat pesisir memberikan landasan ideologis dan filosofis bagi keberlanjutan ekologi dalam pengelolaan sumber daya alam. Pengelolaan ekowisata mangrove yang berkelanjutan harus menerapkan prinsip kearifan lokal sebagai ciri khas suatu daerah yang mempunyai potensi untuk mendukung pengembangan ekowisata mangrove. Keunikan suatu daerah, termasuk kearifan lokal masyarakat lokal yang tidak dimiliki oleh masyarakat di daerah lain, dapat menarik minat wisatawan karena dengan datang akan mendapatkan pengalaman baru yang bernilai (Husamah dan Hudha, 2018).

Pengembangan terhadap ekowisata mangrove Jeflio perlu dilakukan sebagai upaya menciptakan destinasi wisata yang berwawasan lingkungan serta sebagai bagian dari Upaya Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga yang sesuai dengan visi meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pendapatan daerah pengelola utama kawasan ekowisata mangrove Jeflio. Penelitian Manurung et al., (2023) menyatakan bahwa sebanyak 44% masyarakat setuju bahwa adanya ekowisata mangrove dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat khususnya masyarakat kampung Jeflio Distrik Mayamuk Kabupaten. Keberadaan jenis mangrove *Avicennia alba*, *Rhizophora mucronata*, *Bruguiera gymnorrhiza* dan *Xylocarpus granatum* (Yanti et al., 2021) merupakan salah satu penunjang bagi pengembangan ekowisata mangrove Jeflio. Pengembangan ekowisata mangrove Jeflio perlu melibatkan masyarakat melalui pemberdayaan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat setempat. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan suatu upaya penelitian untuk mengetahui pengembangan ekowisata mangrove berbasis kearifan lokal di Distrik Mayamuk, Kabupaten Sorong.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di Kampung Jeflio, Distrik Mayamuk Kabupaten Sorong. Penelitian dilaksanakan pada Bulan September-Oktober 2021. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2014). Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum mengenai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat dengan menggali wawasan dan pemahaman masyarakat tentang kearifan lokal bagi pengembangan ekowisata mangrove Jeflio. Data diambil dengan menggunakan kuesioner penelitian.

Pengambilan sampel masyarakat lokal menggunakan sampling jenuh atau sensus dengan menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel (Sugiyono, 2008). Sampel masyarakat lokal adalah masyarakat Jeflio yang berumur 17 hingga 65 tahun berjumlah 152 orang dan merupakan masyarakat yang lahir dan besar di Jeflio.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengetahuan lokal**

Masyarakat Jeflio merupakan masyarakat yang majemuk yang terdiri dari berbagai suku. Suku Moi merupakan suku asli yang mendiami Pulau Jeflio. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sorong Nomor 10 Tahun 2017 tentang Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat Moi di Kabupaten Sorong, suku moi yang mendiami pulau Jeflio merupakan sub suku Kelim. Masyarakat suku moi memiliki tanah adat yang merupakan tanah milik bersama di wilayah hukum adat moi, termasuk di dalamnya kawasan mangrove. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat, di Pulau Jeflio hidup juga masyarakat dari suku Biak, Serui, Ambon, Ternate, Tanimbar, Key dan Suku Timor.

Masyarakat Jeflio memiliki pengetahuan lokal berupa aturan-aturan yang sudah ada sejak nenek moyang hingga sekarang yang wajib ditaati. Ajakan untuk menjaga alam disampaikan dalam bentuk nasehat “Nani Mi Wawolom Ti Eges Gu”. Aturan “pamali” (larangan) yang berlaku seperti tidak memakan papeda (makanan khas daerah yang terbuat dari sagu) dalam keadaan dingin, larangan bagi wanita yang sedang datang bulan untuk pergi ke laut, ke hutan ataupun ke sungai serta pelarangan masuk pada kawasan/daerah tertentu yang dikeramatkan. Masyarakat Jeflio juga memiliki pengetahuan lokal untuk menjaga agar sumber daya laut tetap terjaga. Pengetahuan lokal ini dinamakan “Sasi”.

Sasi yaitu tidak mengambil sumber daya tertentu dalam kurun waktu yang sudah ditentukan. Sasi dilakukan terhadap sumber daya alam kelapa dan sumber daya laut teripang. Berdasarkan hasil wawancara, Sasi timbul sebagai upaya untuk melestarikan suatu sumber daya alam sehingga disepakati waktu yang telah ditentukan dalam pengambilan sumber daya alam tersebut. Penerapan Sasi mulai dilakukan masyarakat Jeflio pada tahun 1997. Kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat adat kampung Jeflio untuk menjaga kelestarian ekosistem mangrove yaitu masih terbatas pada adat Sasi terhadap organisme teripang, dimana diberlakukan larangan dalam kurun waktu

setiap satu tahun organisme tersebut boleh dieksploitasi selama 6 bulan dan tidak boleh dieksploitasi selama 6 bulan.

Masyarakat adat Jeflio juga memiliki upacara adat yang disebut “barapen”. Barapen dilakukan untuk mempersatukan hubungan keluarga yang retak dan juga dimaknai sebagai ungkapan syukur atas berkat melimpah. Pemilik hak ulayat, tokoh adat serta masyarakat Jeflio sudah menyadari tentang pentingnya ekosistem mangrove. Penanaman mangrove yang sudah dilakukan juga melibatkan peran adat didalamnya untuk melakukan doa dan upacara adat sebelum dilakukan penanaman. Masyarakat adat Jeflio juga sudah memiliki sebuah komunitas pemuda yang dinamakan “Pemuda Sadar Alam Jeflio”. Pembentukan kelompok pemuda ini diharapkan bisa membantu dalam pengembangan ekowisata mangrove Jeflio.

### **Sumber daya lokal dan keterampilan lokal**

Masyarakat Jeflio memiliki sumber daya lokal seperti sagu, kelapa, mangrove, teripang, udang, kepiting, ikan dan lain-lain. Sumber daya ini merupakan sumber penghidupan masyarakat Jeflio. Kehidupan sehari-hari masyarakat Jeflio bergantung dari sumber daya yang ada serta mata pencaharian lain seperti Pegawai Negeri Sipil, pekerja lepas, guru, tenaga kesehatan dan sebagainya. Keterampilan lokal masyarakat Jeflio seperti membuat senat (bentuk seperti tikar), anyaman tas, “bayayai dan sebagainya. Keterampilan membuat senat/tikar serta “bayayai” ini dimiliki oleh para wanita sedangkan laki-laki memiliki keterampilan membuat perahu, dayung, membuat tombak untuk menangkap hasil laut.

### **Aturan/kebijakan lokal**

Masyarakat Jeflio memiliki lembaga adat dipimpin oleh ketua adat. Ketua adat bertugas melaksanakan pengawasan wilayah, melaksanakan sistem peradilan adat dan menjaga tatanan kehidupan masyarakat di tingkat kampung. Aturan adat terlihat dari adanya tata aturan dalam perkawinan, pembagian harta, menjaga kawasan hutan adat, serta menjaga kawasan pesisir dan laut. Pelanggaran ataupun sangsi diselesaikan melalui peradilan adat, biasanya sangsi yang diberikan berupa pembayaran denda dengan jumlah yang ditentukan melalui sidang adat.

Berdasarkan data kuisioner yang diberikan kepada 152 masyarakat lokal 139 responden (91,45%) mengatakan ada peran tokoh adat dalam pengelolaan mangrove dan 13 responden (8,55%) mengatakan tidak ada peran tokoh adat. Tokoh adat dipilih oleh masyarakat dan tokoh adat bukan pemilik hak ulayat tanah. Dalam hal pengambilan keputusan terkait penebangan atau pengambilan kayu mangrove maupun hibah tanah untuk kawasan wisata, tokoh adat harus meminta pertimbangan pemilik hak ulayat. Tokoh adat melalui ketua adat telah melakukan pengawasan terhadap pengambilan mangrove namun pengawasan ini masih lemah karena belum adanya legalitas aturan sehingga pelarangan terhadap pengambilan kayu mangrove hanya sebatas himbauan lisan. Pertanyaan terkait ada atau tidaknya aturan adat terkait

pengelolaan mangrove, 97 responden (63,82%) mengatakan ada dan 55 responden (36,18%) mengatakan tidak ada. Aturan adat terkait pengelolaan mangrove dilakukan dengan menetapkan daerah-daerah yang dikeramatkan, namun hal ini juga masih sangat lemah karena belum ada aturan yang menetapkan batas-batas wilayah yang dikeramatkan. Pertanyaan terkait sanksi terhadap pelanggaran aturan adat terkait mangrove, 126 responden (82,89%) mengatakan ada, 26 responden (17,11%) mengatakan tidak ada. Berdasarkan hasil wawancara, sanksi yang diberikan berupa denda, namun hal ini masih sangat lemah karena regulasi terkait denda belum dimiliki kampung Jeflio. Kearifan lokal tentang menjaga kelestarian ekosistem di wilayah pesisir Pulau Jeflio dibandingkan dengan ekosistem wilayah pesisir di daerah lain dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kearifan lokal tentang menjaga kelestarian ekosistem di wilayah pesisir Pulau Jeflio dibandingkan dengan ekosistem wilayah pesisir di beberapa daerah lain

| No. | Kearifan Lokal  | Daerah Asal  |
|-----|---|--|
| 1.  | “Nani Mi Wawolom Ti Eges Gu” berasal dari bahasa suku Moi artinya mari sama-sama torang jaga alam ini”, melalui ajakan ini maka ada upaya pelarangan pengambilan SDA laut tertentu sesuai dengan kurun waktu yang telah ditentukan, misalnya teripang diterapkan larangan dalam kurun waktu setahun bahwa organisme tersebut boleh dieksploitasi selama 6 bulan dan tidak boleh dieksploitasi selama 6 bulan untuk menjaga kelestariannya. Kearifan lokalnya disebut adat “Sasi”.   | <b>Suku Moi di Pulau Jeflio (Sorong, Papua Barat)</b><br>(Hasil wawancara dan kuesioner) |
| 2.  | Adat Sasi merupakan adat khusus yang berlaku di sebagian besar provinsi Maluku dan Papua yang dapat dipahami sebagai larangan pengambilan sumber daya alam tertentu sebagai bagian dari upaya konservasi untuk menjaga kualitas dan populasi sumber daya alam hayati tersebut, seperti pelarangan pengambilan teripang, lola, lobster dalam jangka waktu 6 bulan setiap tahun dengan mempertimbangkan musim angin selatan dan musim angin barat. Pelaku pelanggaran disidangkan dalam sidang adat yang diselenggarakan di kampung oleh 3 lembaga yakni lembaga adat, lembaga agama dan lembaga pemerintah. Salah satu daerah yang menggunakan adat Sasi adalah masyarakat yang berada di Kepulauan Misool Barat, Raja Ampat, Papua Barat. | <b>Daerah Misool Barat, Raja Ampat, Papua Barat</b><br>(Tebaiy & Manuputty, 2017)        |
| 3.  | Egek atau Sasi adalah larangan untuk mengambil sumber daya alam (tumbuhan dan hasil laut) sebelum waktu yang ditentukan. Egek dilaksanakan dengan dua sistem yaitu tutup Egek dan buka Egek.  | <b>Suku Moi di Malaumkarta (Sorong, Papua Barat)</b><br>(PERBUP SORONG)                  |

|  |  |
|--|--|
| <p>Tutup egek dilaksanakan dalam jangka waktu satu tahun, artinya selama periode ini dilarang mengambil teripang, lola dan lobster, namun diperbolehkan untuk menangkap ikan dengan menggunakan <i>longline</i>. Setelah tutup Egek selesai, maka dilakukan buka Egek artinya tidak ada larangan untuk menangkap teripang, lola, lobster dan ikan. Buka dan tutup Egek dilaksanakan melalui upacara adat.</p>  | <p>No. 7 /2017 tentang Hukum Adat Dan Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Dan Perlindungan Sumber Daya Laut Di Kampung Malaumkarta Distrik Makbon Kabupaten Sorong)</p> |
| <p>4. Kearifan lokal hoholok dan papadak. “Papadak” merupakan kearifan lokal masyarakat di daerah Rote Tengah hingga ke wilayah timur (Pantai Baru, Rote Timur dan Landu Leko), sedangkan “Hoholok” berasal dari masyarakat di daerah Kecamatan Lobalain hingga ke wilayah barat (Rote Selatan, Rote Barat Laut, Rote Barat dan Rote Barat Daya). Kearifan lokal hoholok dan papadak merupakan suatu larangan untuk mengambil sumber daya alam seperti mangrove, santigi dan pepohonan lainnya, penyu, lamun, teripang, akar bahar, kerang, batu laut, lobster, ikan, buaya, paus, lumba-lumba, dugong (duyung), hiu dan pari. Sistem denda berkisar antara 250 ribu – 100 juta tergantung sumber daya alam yang dilindungi.</p> | <p><b>Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur</b><br/>(Ketti, 2020)</p>   |
| <p>5. Awig-awig merupakan kearifan lokal yang berasal ajaran Hindu Tri Hita Karana yaitu yang mengajarkan tentang keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, sesama dan lingkungannya. Awig-awig merupakan aturan kelembagaan lokal Kelembagaan lokal yang menjaga agar tidak terjadi pelanggaran atau penyelewengan yang merusak sumberdaya alam, diantaranya: larangan menangkap ikan menggunakan bahan kimia berbahaya, larangan merusak biota laut dan terumbu karang, larangan melaut pada Hari Raya Nyepi dan saat angin musim barat, serta larangan membuang sampah di sekitar pantai dan pesisir.</p>   | <p><b>Bali</b><br/>(Widyastini &amp; Dharmawan, 2013)</p>  |
| <p>6. Lilifuk/Niful Loles merupakan kebiasaan masyarakat yang menjaga suatu area tertentu pada wilayah perairan desa dan hanya mengizinkan operasi penangkapan ikan 2 (dua) kali dalam satu tahun yaitu pada bulan Juni dan Desember.</p>  | <p><b>Kupang (NTT)</b> (Yulisti et al., 2015)</p>  |
| <p>7. Maneke yaitu aturan yang disepakati oleh masyarakat di Sangihe dengan ketentuan yang mengatur larangan mengambil dan membolehkan warga dalam pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan dalam jangka waktu tertentu. Sumber</p>   | <p><b>Kepulauan Sangihe</b><br/>(Tambas et al., 2017)</p>  |

daya yang dilindungi yaitu ikan dengan kurun waktu dibolehkan pengambilan selama 6 bulan dan 6 bulan berikut adalah masa konservasi.

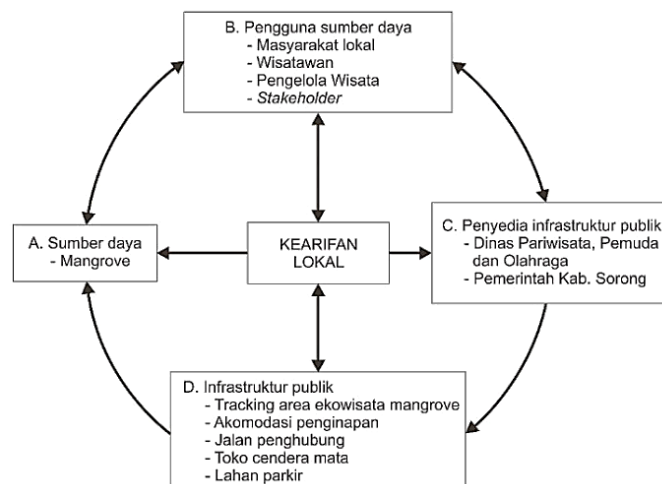
8. Panglima Laot merupakan pemimpin adat kelautan untuk menjaga dan melestarikan fungsi lingkungan kawasan pesisir dan laut. Salah satu tugas Panglima Laot adalah menentukan hari pantang melaut bagi para nelayan setiap Kamis sore hingga Jumat siang.

**Sabang (Aceh)**  
(Amfar, 2015)

Berdasarkan Tabel 1, kearifan lokal yang dimiliki masyarakat merupakan bagian penting dalam pengelolaan dan perlindungan sumber daya laut. Salah satu kampung di Kabupaten Sorong yaitu Kampung Malaumkarta Distrik Makbon sudah memasukkannya dalam PERBUP Nomor 7 Tahun 2017 tentang Hukum Adat Dan Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Dan Perlindungan Sumber Daya Laut. Diharapkan, dengan adanya PERBUP ini maka kedepannya masyarakat Jeflio dapat pula mengadopsi peraturan Bupati ini dalam pengelolaan sumber daya alam laut yang dimiliki. Keikutsertaan masyarakat hukum adat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pengelolaan hukum adat dan kearifan lokal di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil sangat diperlukan diantaranya adalah mengidentifikasi berbagai potensi dan permasalahan dalam pengelolaan hukum adat dan kearifan lokal; memberikan informasi untuk merencanakan penggunaan tersebut; membantu menentukan arah perencanaan pengelolaan berdasarkan hukum adat dan kearifan lokal; dan menyampaikan komentar/saran terhadap rencana kegiatan pemanfaatan.

**Keterkaitan pemanfaatan sumber daya mangrove dan kearifan lokal dalam pengembangan ekowisata mangrove Jeflio**

Keterkaitan pemanfaatan sumber daya mangrove dan kearifan lokal dalam pengembangan ekowisata mangrove Jeflio dapat dibuat dalam skema seperti pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Skema Keterkaitan Antar Komponen Yang Berhubungan Dan Saling Mempengaruhi Dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove Jeflio

Gambar 1 tentang Skema Keterkaitan Antar Komponen Yang Berhubungan Dan Saling Mempengaruhi Dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove Jeflio menjelaskan tentang :

- a). Hubungan antara ekosistem mangrove dan pengguna sumber daya: jasa ekosistem mangrove berupa jasa ekowisata mangrove yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lokal, pengelola dan wisatawan. Bagi pengelola ekowisata yaitu Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sorong, keberadaan ekowisata mangrove merupakan salah satu potensi bagi pengembangan destinasi wisata Kabupaten Sorong. Bagi wisatawan domestik, kawasan ekowisata mangrove Jeflio menjadi salah satu alternatif destinasi wisata di Kabupaten Sorong. Dari data daya dukung kawasan untuk wisata, kehadiran wisatawan masih sesuai dengan daya dukung kawasan yaitu 52 orang/hari dengan panjang *tracking* 648, 5 m. Bagi masyarakat lokal, ekowisata mangrove dapat meningkatkan sumber pendapatan masyarakat lokal. Keberlanjutan ekowisata mangrove ini sangat tergantung kepada peran serta masyarakat lokal, pengelola wisata dan wisatawan dalam menjaga kelestarian sumber daya mangrove.
- b). Hubungan antara pengguna sumber daya dan penyedia infrastruktur publik: penggunaan kawasan ekowisata mangrove melalui sarana prasarana yang telah ada telah dimanfaatkan oleh wisatawan dan masyarakat lokal Jeflio. Kerjasama yang saat ini sudah terjalin misalnya hibah kawasan ekowisata mangrove dari pemilik hak ulayat kepada pengelola Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sorong sejak tahun 2008. Kerjasama dan koordinasi antara pengguna sumber daya dan pengelola perlu ditingkatkan bagi pengembangan ekowisata mangrove Jeflio.
- c). Hubungan antara penyedia infrastruktur publik dan infrastruktur publik: saat ini telah ada beberapa sarana prasarana di kawasan ekowisata mangrove Jeflio berupa *tracking* mangrove yang sekarang digunakan oleh wisatawan, *homestay* digunakan oleh masyarakat lokal, MCK, lahan parkir dan toko cenderamata yang perlu dikelola dengan optimal.
- d). Hubungan antara infrastruktur publik dan sumber daya mangrove: pemanfaatan mangrove sebagai kawasan ekowisata didukung dengan tersedianya infrastruktur di kawasan tersebut untuk meningkatkan pelayanan bagi para wisatawan yang berkunjung di kawasan ekowisata mangrove Jeflio sebagai salah satu destinasi wisata di Kabupaten Sorong, Papua Barat.
- e). Hubungan kearifan lokal bagi sumber daya mangrove, pengguna sumber daya, penyedia infrastruktur dan infrastruktur publik: kearifan lokal masyarakat merupakan ciri khas suatu daerah yang sangat diperlukan bagi pengembangan ekowisata mangrove Jeflio. Kegiatan pariwisata merupakan interaksi sosiokultural karena melibatkan interaksi antara tuan rumah dan tamu (wisatawan). Kaitannya dengan kearifan lokal, peran tuan rumah adalah menyediakan atraksi wisata yang diinginkan wisatawan. Kecerdasan lokal sendiri merupakan ekspresi dan/atau wujud kreativitas, kepentingan, dan karsa manusia (Anwar *et al.*, 2018).



Kearifan lokal melalui petuah “Nani Mi Wawolom Ti Eges Gu” berasal dari bahasa suku Moi artinya mari sama-sama torang jaga alam ini” merupakan suatu bentuk perhatian masyarakat Jeflio terhadap kelestarian lingkungan dan sumber daya alam lainnya seperti mangrove. Salah satu upaya yang dilakukan masyarakat dalam menjaga ekosistem mangrove adalah larangan menebang mangrove pada kawasan tertentu dan upaya melakukan rehabilitasi ekosistem mangrove. Kearifan lokal seperti keterampilan lokal, upacara adat dan nilai-nilai lokal merupakan suatu atraksi wisata budaya yang bisa diberdayakan oleh pengelola wisata menjadi suatu industri kreatif bagi pengembangan ekowisata mangrove untuk menarik wisatawan dan mendukung bagi peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Peningkatan sarana-prasarana yang ada di kawasan ekowisata mangrove Jeflio seperti salah satunya toko cendera mata bisa digunakan untuk menjual hasil keterampilan lokal masyarakat Jeflio. Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, kebersamaan sangat diperlukan untuk menjaga dan merawat sarana prasarana di kawasan ekowisata mangrove Jeflio. Penerapan kearifan lokal di Jeflio masih memiliki kelemahan karena belum adanya legalitas terhadap kearifan lokal yang dimiliki masyarakat.

## PENUTUP

Masyarakat adat di pesisir Pulau Jeflio memiliki nilai-nilai kearifan lokal berupa ajakan untuk menjaga alam yang disampaikan dalam bentuk nasehat dikenal dengan “Nani Mi Wawolom Ti Eges Gu” (bahasa Suku Moi), adat Sasi dan upacara adat “barapen”. Masyarakat adat Jeflio, khususnya wanita memiliki keterampilan lokal membuat senat/tikar serta “bayayai”, sedangkan laki-laki memiliki keterampilan membuat perahu, dayung dan tombak untuk menangkap ikan. Pengembangan ekowisata mangrove Jeflio memerlukan keterlibatan masyarakat melalui kearifan lokal yang dimiliki masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amfar, F. (2015). Pelaksanaan Tugas Dan Fungsi Panglima Laot Di Kota Sabang. *Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 7(4), 13. <http://e-repository.unsyiah.ac.id/MIH/article/view/5745>
- Husamah, H., & Hudha, A. M. (2018). Evaluasi Implementasi Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Pengelolaan Clungup Mangrove Conservation Sumbermanjing Wetan, Malang. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 8(1), 86–95. <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.86-95>
- Ketti, N. C. (2020). Peranan kearifan lokal papadak dalam pengelolaan pesisir dan laut di Desa Nggodimedda dan Desa Siomedda, Kecamatan Rote Tengah. *JPLB*, 2020(2), 513–527. <http://www.bkpsl.org/ojswp/index.php/jplb><http://www.bkpsl.org/ojswp/index.php/jplb>
- Manurung, M., Yanti, D. I. W., Payung, C. N., & Felia, K. T. Y. (2023). Persepsi

Masyarakat Terhadap Ekowisata Mangrove Di Kampung Jeflio Distrik Mayamuk. *Median Volume 15 Nomor 1 Bulan Februari 2023*. 15, 36–44.

Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609>

Tambas, J. S., Hidayat, K., Abadi, A. L., & Kepel, C. (2017). Maneke as Local Wisdom in the Community of Small Islands in Sangihe Island Regency, North Sulawesi. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 5(1), 57–64. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2017.005.01.08>

Tebaiy, S., & Manuputty, A. (2017). Kearifan Lokal Suku Kamoro Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan Di Distrik Mimika Timur Jauh Papua. *Prosiding Simposium Nasional Ikan Dan Perikanan*, 990–998. <http://iktiologi-indonesia.org/wp-content/uploads/2019/04/Selvi-Tebay-989-998-resize.pdf>

Widyastini, T., & Dharmawan, H. (2013). Efektivitas Awig-Awig Dalam Pengaturan Kehidupan Masyarakat Nelayan Di Pantai. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan* 01(01), 37–51.

Yanti, D. I. W., Paruntu, C. P., Kepel, R. C., Mandagi, S. V., & Tabalessy, R. R. (2021). *Community structure of mangrove in Jeflio Island, Sorong Regency, West Papua, Indonesia* (Vol. 14). <http://www.bioflux.com.ro/aac1>

Yulisti, M., Kurniasari, N., & Yuliaty, C. (2015). Analisis Keberlanjutan Lilifuk: Tinjauan Persepsi Masyarakat Lokal. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(1), 92. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v9i1.1187>